

Pembelajaran IPS Berbasis Tematik Sebagai Upaya Pembaruan IPS di Sekolah Dasar

Muhammad Nawir¹, Dian Suparti², Nurhasanah³

- 1 Universitas Muhammadiyah Makassar ; muhammadnawir@unismuh.ac.id
- 2 Universitas Muhammadiyah Makassar ; diansuparti336@gmail.com
- 3 Universitas Muhammadiyah Makassar ; hasanahnunu239@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.225>

*Correspondensi: Muhammad Nawir

Email: muhammadnawir@unismuh.ac.id

Received : 31-5-2024

Accepted : 1-5-2024

Published : 3-5-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Pendekatan pembelajaran tematik dalam ilmu-ilmu sosial sering disebut dengan pendekatan interdisipliner. Model pembelajaran tematik pada hakikatnya adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mencari, mengeksplorasi, dan menemukan konsep dan prinsip secara holistik dan otentik, baik secara individu maupun kelompok. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai bidang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu-ilmu sosial dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial serta mewujudkan pendekatan interdisipliner dari aspek dan disiplin ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya). Ilmu pengetahuan sosial atau ilmu sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah dan berasal dari disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Sejalan dengan konsep tersebut, pembelajaran tematik pada IPS merupakan model pembelajaran yang pengembangannya diawali dengan penetapan suatu topik tertentu sebagai tema atau tema sentral, yaitu subtopik dari bidang pembelajaran lain yang terkait.

Kata Kunci : *Pembelajaran Tematik; IPS*

Abstrak: The thematic learning approach in social studies is often called an interdisciplinary approach. The thematic learning model is essentially a learning system that allows students, both individually and in groups, to actively seek, explore and discover concepts and principles holistically and authentically. Social Sciences (IPS) is an integration of various branches of social sciences such as: sociology, history, geography, economics, politics, law and culture. Social Sciences are formulated on the basis of reality and social phenomena which embody an interdisciplinary approach from aspects and branches of social sciences (sociology, history, geography, economics, politics, law and culture). Social studies or social studies is part of the school curriculum which is derived from the content of the branches of social sciences: sociology, history, geography, economics, politics, anthropology, philosophy and social psychology. In line with this concept, thematic learning in Social Sciences is a learning model whose development begins by determining a certain topic as a theme or central topic. After the theme is determined, the theme is then used as the basis for determining the basis for sub-sub themes from other related fields of study.

Keywords: *Thematic learning; IPS*

Pendahuluan

Sesuai dengan tahap perkembangan anak, ciri-ciri belajar anak, konsep pembelajaran dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran anak kelas awal SD hendaknya dilaksanakan dalam pembelajaran tema. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema-tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran dan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran yang pengembangannya diawali dengan menetapkan suatu topik tertentu sebagai tema atau tema sentral. Setelah menentukan topik, topik tersebut dijadikan dasar untuk menentukan sub-subtopik dasar dari bidang penelitian lain yang terkait (Fogarty, 1991: 54). Depdiknas (2007a: 5) menyatakan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema-tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Sejalan dengan pendapat di atas, Sa'ud (2006: 5) menyatakan pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran sebagai proses menghubungkan dan menggabungkan materi intra dan antar mata pelajaran dengan seluruh aspek perkembangan, kebutuhan dan minat siswa. Tidak hanya anak-anak, tetapi juga kebutuhan dan kebutuhan lingkungan sosial. Selain itu, pembelajaran berbasis topik memiliki beberapa manfaat. (1) Penghematan dicapai dengan menggabungkan beberapa keterampilan dan metrik dasar serta konten tertentu, karena konten yang berlebihan dikurangi atau dihilangkan. (2) Isi/materi pembelajaran berfungsi sebagai sarana atau alat, bukan sebagai tujuan akhir, sehingga memungkinkan siswa membuat hubungan yang bermakna; (3) pembelajaran diselesaikan sedemikian rupa sehingga siswa mengembangkan pemahaman yang tidak terfragmentasi tentang proses dan isi; (4) Integrasi antar mata pelajaran menghasilkan penguasaan konsep yang semakin baik (Depdiknas 2007a: 6).

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada suatu topik tertentu. Diskusi akan mengeksplorasi topik dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, topik "jenis pekerjaan" dapat dipertimbangkan dari mata pelajaran seperti IPS, matematika, ilmu alam, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menjamin keluasan dan kedalaman kurikulum dan memberikan siswa banyak kesempatan untuk menekankan dinamika dalam pendidikan. Unit tematik merupakan mikrokosmos dari seluruh tema pembelajaran, yang memungkinkan siswa memuaskan rasa ingin tahunya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara produktif dan memahami dunia di sekitarnya secara alami. Pendekatan pembelajaran tematik dalam ilmu-ilmu sosial sering disebut dengan pendekatan interdisipliner.

Model pembelajaran tematik pada hakikatnya adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mencari, mengeksplorasi, dan menemukan konsep dan prinsip secara holistik dan otentik, baik secara individu maupun kelompok (Depdikbud, 1996: 3). Salah satunya adalah kombinasi keterampilan dasar, melalui pembelajaran bertema, siswa memperoleh pengalaman langsung yang memperkuat kemampuannya dalam menyerap, mengingat, dan memberi kesan terhadap apa yang dipelajarinya. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk menemukan berbagai konsep yang

telah mereka pelajari sendiri. Pendekatan pembelajaran tematik menyatukan program pembelajaran dari berbagai bidang ilmu sosial. Pengembangan pembelajaran tematik dalam hal ini memungkinkan Anda mengambil suatu topik dari suatu bidang ilmu tertentu dan melengkapinya, mendiskusikannya, memperluasnya, dan memperdalamnya dengan bidang keilmuan lainnya. Tema/tema dapat berkembang dari tema, peristiwa, dan isu yang berkembang. Kita mampu merumuskan permasalahan yang dapat dilihat dan diselesaikan dari berbagai bidang dan sudut pandang, seperti banjir, permukiman kumuh, potensi pariwisata, ilmu pengetahuan dan teknologi, mobilitas sosial, modernisasi, dan revolusi, yang dibahas dari berbagai bidang ilmu sosial

Metode

Berdasarkan uraian pendahuluan diatas jadi ada beberapa model penerapan pendekatan tematik/terpadu yang bisa kita gunakan dalam pembelajaran IPS dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Model Integrasi Berdasarkan Topik

Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya 'Kegiatan ekonomi penduduk'. Kegiatan ekonomi penduduk dalam yang dikembangkan dan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS. Kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin Geografi. Secara sosiologis, Kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis-jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mau menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi.

2. Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat; sebagai contoh, "Potensi Bali Sebagai Daerah Tujuan Wisata". Dalam pembelajaran yang dikembangkan dalam Kebudayaan Bali dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis kronologis dan kausalitas, serta perilaku masyarakat terhadap aturan. Melalui kajian potensi utama yang terdapat didaerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS.

3. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah "Tenaga Kerja Indonesia". Pada pembelajaran terpadu, Tenaga Kerja Indonesia ditinjau dari beberapa faktor sosial yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah faktor geografi, ekonomi, sosiologi, dan historis.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran tematik IPS di sekolah harus didasarkan pada rambu-rambu umum yang dikemukakan Depdiknas (2007a: 7) sebagai berikut.

- a. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan;
- b. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester pada kelas yang sama;
- c. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan, namun dapat dibelajarkan melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri;
- d. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral;
- e. Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya selalu mempergunakan alat peraga yang sesuai dengan tujuan;
- f. Judul maupun jumlah tema yang dipilih atau yang ditentukan oleh masing-masing sekolah, disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat;
- g. Agar pelaksanaan dapat optimal, jumlah peserta didik disesuaikan dengan jumlah guru di kelas. Agar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik berjalan dengan baik, perlu dilakukan beberapa hal yang tercakup dalam dua tahapan yaitu; tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

a. Perencanaan Pembelajaran Tematik

Ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik yaitu; pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1) Pemetaan kompetensi dasar

Kegiatan pemetaan kompetensi dasar dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah: a). Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator. b). Menentukan tema, c). Identifikasi dan analisis SK, KD, dan indikator.

2) Pengembangan jaringan tema.

Pembuatan jaringan tema pada dasarnya adalah kegiatan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

3) Pengembangan silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

4) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun RPP, ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu; kegiatan pembukaan/ awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit).

1) Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembuka dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Sa'ud (2006: 56) mengemukakan bahwa kegiatan pembuka (introduction) pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran tematik ini perlu diperhatikan. Dalam waktu sekitar 35 menit tersebut, diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik, sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran tematik peserta didik sudah siap untuk mengikuti pelajaran dengan seksama. Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini di antaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (apperception), dan penilaian awal (pre-test). Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (presence, attendance), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (readiness), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (learning experiences). Pengalaman belajar tersebut bisa dalam bentuk kegiatan tatap muka dan nontatap muka. Pengalaman belajar tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sedangkan pengalaman belajar nontatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain yang bukan kegiatan interaksi guru-peserta didik. (Sa'ud, 2006: 56) Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung. Kegiatan di awal kegiatan inti pembelajaran tematik yaitu menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan

dialami peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema/topik, atau materi pembelajaran tematik. Kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik dalam pembelajaran terpadu lebih diutamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan. Dalam membahas dan menyajikan materi/bahan pembelajaran tematik harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik. Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu dengan konsep mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru harus berupaya menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran terpadu bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan perorangan. (Sa'ud, 2006: 56)

3) Kegiatan penutup

Tahapan terakhir adalah melaksanakan kegiatan penutup. Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/ mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

c. Penilaian Pembelajaran Tematik

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar. Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar. Tujuan Penilaian pembelajaran tematik menurut Depdiknas (2007a: 14) adalah sebagai berikut.

a. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan

b. Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran

c. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa

d. Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan). Penilaian tematik dilaksanakan sesuai dengan prinsip penilaian tematik Depdiknas (2007a: 14) adalah sebagai berikut:

a. Penilaian di kelas I, II, dan III mengikuti aturan penilaian mata-mata pelajaran lain di sekolah dasar. Mengingat bahwa siswa kelas I SD belum semuanya lancar membaca dan menulis, cara penilaian di kelas I tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis.

b. Kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I dan II. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ke tiga kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas. Di kelas III penilaian mulai dilakukan pada penilaian konsep materi pelajaran.

c. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing Kompetensi Dasar (KD) dan Hasil Belajar (HB) dari mata-mata pelajaran.

d. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya sewaktu siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti dan menyanyi pada kegiatan akhir.

e. Hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa misalnya; penggunaan tanda baca, ejaan kata, maupun angka, serta karya inovasi siswa dalam mata pelajaran-pelajaran tertentu. Alat penilaian dapat berupa Tes dan Nontes. Tes mencakup; tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan porto folio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan porto folio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan Tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang; penggunaan tanda baca, ejaan, kata atau angka di kelas I dan II dan penilaian serta konsep untuk di kelas III

Simpulan

Berdasarkan berbagai keunggulan pembelajaran tematik, pembelajaran tematik seharusnya diterapkan di sekolah dasar khususnya kelas rendah. Khusus untuk mata pelajaran IPS, pembelajaran IPS dapat pula dilakukan dengan pendekatan terpadu baik secara internal maupun eksternal.

Daftar Pustaka

- Asnawir, As. (2018). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas, (2007a). Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, (2007b). Model Pembelajaran IPS Terpadu. Jakarta: Depdiknas.
- Fogarty, (1991). How to Integrated The Curricula. Palatine: IRI

- Hasan, Said, H. (2004). Kurikulum dan Tujuan Pendidikan, Jurnal JPIS. Bandung: Media Komunikasi Antar FPIPS-UPI, FKIP Universitas/STKIP Se-Indonesia.
- Huda, Miftahul. (2017). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2017). Pendidikan IPS: Konsep, Landasan, dan Aplikasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana, Sudjana. (2015). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- NCCS, (1994). "Curriculum Standar for Social Studies, Expectation for Excellence". Washington: NCCS.
- Sukardi. (2016). Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar: Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sa'ud, U.S. (2006). Pembelajaran Terpadu. Bandung: UPI Press
- Sapriya, dkk (2003). Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soemantri, N.M. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Rosdakarya SPs UPI.
- Sumaatmadja, N. (2001). Metode Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Alumni.